

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Kondisi Lokasi Penelitian

Studi ini dilakukan di Pustu desa Mengening wilayah kerja Puskesmas Kubutambahan II. Jumlah data yang dikumpulkan melalui kuisioner dikumpulkan dengan bantuan enumerator. Waktu penelitian dilakukan pada Bulan April sampai dengan Bulan Mei tahun 2025. Penelitian ini menggunakan analisis univariat pada suatu variabel dari hasil penelitian. Analisis univariat digunakan untuk memberikan frekuensi dari variabel dengan menggunakan SPSS versi 27.0

2. Karakteristik Subjek Penelitian

Hasil pengamatan responden sesuai jenin Alat kontrasepso Non-MKJP dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2
Faktor-faktor yang melatarbelakangi pemilihan metode non-MKJP pada WUS

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia	< 20 tahun	4	3,4
	20–35 tahun	73	61,9
	> 35 tahun	41	34,7
Tingkat Pendidikan	Dasar	8	6,8
	Menengah	106	89,8
	Tinggi	4	3,4
Pekerjaan	Bekerja	47	39,8
	Tidak Bekerja	71	60,2
Status Pernikahan	Menikah	118	100
	Tidak Menikah	0	0
Pengambil Keputusan	Istri	20	16,9
	Suami	0	0
	Bersama	98	83,1

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggunakan jenis kontrasepsi metode Non MKJP dengan usia rata-rata pada umur <20 tahun (3,4%), 20-30 tahun (61,9%), >35 tahun (34,7%) tingkat pendidikan dasar (6,8%), menengah (89,8%), tinggi (3,4%), WUS yang bekerja (39,8%), tidak bekerja (60,2%), keputusan istri (16,9%), suami (0%), bersama (83,1%), status menikah (100%), tidak menikah (0%).

Tabel 3
Pengetahuan WUS tentang non MKJP

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pengetahuan Non MKJP	Baik	31	26,3
	Cukup	60	50,8
	Kurang	27	22,9

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa pengetahuan WUS tentang Non MKJP baik (26,3%), cukup (50,8%), dan kurang (22,9%).

B. Pembahasan

1. Proporsi pemilihan alat kontrasepsi Non-MKJP pada WUS

Pada penelitian didapat di desa Mengening jumlah peserta KB aktif sebesar 287 yang sebagian besar PUS menggunakan Non MKJP sebesar 58,2%. Dan didapat dari hasil sampel yang memenuhi syarat 118 responden atau WUS. Tingkat efektifitas suntikan dan pil dalam pengendalian kehamilan lebih rendah dibandingkan MKJP karena membutuhkan kedisiplinan dalam pemakaian (Kemenkes RI, 2020).

Pemilihan kontrasepsi khususnya non MKJP dipengaruhi oleh beberapa faktor (Cahyani, 2021). Perilaku terbentuk di dalam diri seseorang dari dua faktor utama yaitu faktor dalam diri (faktor internal) dan faktor eksternal. Faktor internal seperti karakteristik, motivasi, persepsi, sugesti. Sedangkan faktor

eksternal atau stimulus adalah lingkungan, sosial budaya, kepercayaan, ekonomi (Simanungkalit, 2017). Faktor eksternal yang dominan mewarnai perilaku seseorang adalah lingkungan.

Beberapa di antaranya yaitu kekhawatiran terkait gangguan kesuburan jangka panjang yang mungkin timbul akibat penggunaan MKJP, serta ketidaksetujuan dari suami yang memiliki pengaruh kuat terhadap keputusan kontrasepsi yang dipilih oleh pasangan. Hal ini dapat menghambat keputusan penggunaan kontrasepsi oleh salah satu atau kedua pasangan dan kekhawatiran terkait efek samping dari metode MKJP.

2. Faktor-faktor dalam pemilihan Non-MKJP pada WUS

a) Usia

Berdasarkan hasil analisis, sebagian besar responden berada pada rentang usia 20–35 tahun sebanyak 73 orang (61.9%), sedangkan responden yang berusia di bawah 20 tahun sebanyak 7 orang (5.9%), dan yang berusia di atas 35 tahun sebanyak 38 orang (32.2%). Berdasarkan penjelasan diatas ini sejalan dengan penelitian Rahayu (2021) menyatakan Seseorang akan menjadi lebih matang dalam berpikir dan bekerja jika mereka cukup umur (Rahayu, 2021). Salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk menggunakan kontrasepsi adalah usia mereka. Untuk melahirkan dua anak dengan jarak antara kelahiran 2 hingga 4 tahun, usia istri antara 20 dan 30 tahun adalah waktu terbaik. Calon akseptor yang berumur lebih dari 30 tahun mungkin sudah memiliki cukup anak dan tidak ingin lagi memiliki anak.

b) Pendidikan

Mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir sekolah menengah sebanyak 106 orang (89.8%), kemudian Perguruan Tinggi sebanyak 4 orang (3.4%), dan SD sebanyak 8 orang (6.8%). Tingkat pendidikan suami dan istri merupakan salah satu faktor yang menentukan pengetahuan dan persepsi terhadap pentingnya suatu hal termasuk pentingnya pemilihan metode kontrasepsi. Akseptor dengan tingkat pendidikan rendah, keikutsertaanya dalam program KB hanya ditujukan untuk mengatur kelahiran. Sementara itu pada akseptor dengan tingkat pendidikan tinggi, menggunakan kontrasepsi untuk mengatur kelahiran dan meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan cukup dua anak. Hal ini dikarenakan seseorang dengan tingkat pendidikan lebih tinggi memiliki pandangan yang lebih luas tentang suatu hal dan lebih mudah untuk menerima ide atau cara kehidupan baru (Simanungkalit, 2017).

c) Pekerjaan

Sebanyak 47 responden (39.8%) bekerja, sedangkan 71 responden (60.2%) tidak bekerja. Ketika memutuskan untuk menikah dan memiliki anak pasangan usia subur juga harus memikirkan yang terbaik untuk keluarga mereka. Perkembangan kemajuan program KB di Indonesia dipengaruhi pula oleh faktor ekonomi penduduk yang ditentukan dengan pengeluaran sehari-hari. Di suatu keluarga tingkat pendapatan mempengaruhi metode kontrasepsi. Faktor pekerjaan juga menyebabkan suntikan terlambat, karena wanita yang bekerja lupa untuk melaksanakan KB kembali karena terlalu sibuk bekerja. Sehingga dibutuhkan dukungan dari anggota keluarga (Jasa, 2021)

d) Status Pernikahan

Berdasarkan hasil analisis, sebanyak 118 responden sudah menikah secara sah (100%). Sejalan dengan penelitian Palupi dan atik (2023) bahwa ketika menikah jumlah anak cenderung akan membentuk keluarga yang lebih besar, Jika anak yang masih hidup cukup untuk memenuhi jumlah anak yang diinginkan, seseorang dapat memutuskan untuk mengikuti program KB

e) Pengetahuan Tentang Alat Kontrasepsi Non-MKJP

Sebanyak 31 responden (26.3%) memiliki pengetahuan yang baik tentang metode kontrasepsi, sementara 60 responden (50.8%) memiliki pengetahuan yang cukup dan sebanyak 27 responden (22.9%) memiliki pengetahuan yang kurang. Pengetahuan kognitif terdiri dari enam tingkatan: tahu (*know*), memahami (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*) (Rahayu, 2021). Sebagai hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Wulan (2016), ditemukan bahwa ada korelasi yang signifikan antara pengetahuan pasangan usia subur tentang teknik kontrasepsi dan jumlah kontrasepsi yang digunakan. Jadi dengan pengetahuan yang cukup terkait alat kontrasepsi Non MKJP itu sangat berpengaruh pada kualitas PUS di Desa Mengening karena semakin paham terkait alat kontrasepsi Non-MKJP maka semakin baik juga kualitas diri dan keluarga